

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Perkembangan seni dan budaya pada era globalisasi yang semakin maju, menciptakan bentuk karya seni yang memiliki nilai tersendiri. Seni dan budaya dipandang dari sisi positif, memiliki nilai yang tinggi apabila diterapkan dalam kehidupan masyarakat dengan benar. Dipandang dari sisi negatif, pentas seni yang dipertunjukan dapat menimbulkan khayalan yang menjadi sebab perangsang nafsu indra, sehingga dapat terjerumus dalam kenikmatan yang membuat manusia mengingkari hakikat kehidupan.

Bernyanyi, menari dan bermain musik adalah bagian dari seni, dalam *ensiklopedi indonesia* menyebutkan bahwa seni adalah ungkapan rasa indah yang terkandung dalam jiwa manusia, yang dilahirkan dengan perantaraan alat komunikasi kedalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indra pendengar (seni suara), indra pengamatan (seni lukis), atau dilahirkan dengan perantara gerak (seni tari, drama). Apresiasi atau penghargaan dan kesadaran terhadap nilai seni berkaitan dengan pengaruh atas kehidupan dan perkembangan batin seseorang dalam menempuh jalan kesucian.

Bentuk hiburan yang dilihat dapat memberikan kebahagiaan tersendiri dan dapat menyebabkan penderitaan apabila menyikapinya dengan tanpa kesadaran tinggi, sehingga dapat menimbulkan keterikatan dengan bentuk pertunjukan. Pertunjukan adalah sebuah pementasan atau bentuk apresiasi

yang ditampilkan, baik dalam suatu acara ataupun bentuk lainnya untuk menciptakan suatu bentuk keindahan. Sesuatu yang disebut indah karena mempunyai daya pesona, menarik untuk dipandang, dirasakan, dinikmati dan direnungkan. Menikmati keindahan seni seseorang tidak dapat mengabaikan kebaikan. Keindahan yang terlepas dari moralitas dapat merusak kehidupan manusia (Mukti, 2006:380) karena terlepas dari moralitas, cenderung tidak mempertimbangkan baik dan buruk demi merasakan kenikmatan suatu keindahan.

Kehidupan pada masa Buddha, terdapat beberapa pertapa dan brahmana hidup dari makanan yang disediakan oleh umat, para petapa masih menonton pertunjukan, seperti: tari-tarian, nyanyian musik, drama kesenian, opera (*D. I, 6*). Para Bhikkhu kelompok Assaji berperilaku tidak baik seperti; menari, bernyanyi, bermusik, berpentas, sehingga para Bhikkhu tersebut diambil tindakan pengusiran (*V. I, 179*).

Kenyataan yang terjadi sekarang, terlihat dari karya musik bernuansa religius ada yang diubah menjadi musik Disko, dari perayaan-perayaan hari besar seorang Bhikkhu diundang untuk menghadiri perayaan dengan berbagai pertunjukan seni, melihat pertunjukan dilayar televisi. Di Vihara Soulin, Cina, membuat film kungfu yang ditunjukan dilayar televisi, diperani oleh Seorang Bhiksu dengan keinginan untuk mendapatkan uang (Adi, 1985:7).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa bentuk-bentuk pertunjukan atau obyek yang menyenangkan dan obyek yang tidak menyenangkan merupakan penyebab timbulnya keterikatan pada suatu bentuk. Keterikatan menimbulkan

perasaan melekat terhadap obyek, cenderung didominasi oleh satu perasaan, sehingga tidak mampu melihat fenomena secara apa adanya. Jenis pertunjukan yang indah dan menarik melalui tampilan fisik yang dapat dilihat, menimbulkan kebahagiaan dan pertunjukan yang diliputi rasa sedih menimbulkan penderitaan. Perasaan-perasaan yang muncul dapat membuat batin seseorang menjadi tidak terkendali sehingga apabila seorang *Samana* yang tidak waspada dan penuh perhatian akan terbawa arus nafsu indera.

Terkendali dalam tindakan sesuai *Sila*, menjaga pintu-pintu indera dari segala bentuk atau obyek luar yang muncul mempengaruhi pikiran, Sebagai langkah menuju pencapaian pembebasan memperoleh kemajuan dalam batin. Dalam *Dasasila* yang berhubungan dengan menghindari bentuk-bentuk pertunjukan adalah termasuk dalam *Sila* ketujuh yaitu "*Naccagitavadita visukadassana veramani sikkhapadam samadiyami*", berarti 'bertekad melatih diri menghindari menari, menyanyi, bermain musik dan melihat tontonan atau pertunjukan' (*Khp*, 36). *Sila* ketujuh membicarakan pertunjukan yang tidak pantas bagi *Samana*.

Menurut agama Buddha, seorang *Samana* yang menjalankan latihan *Sila*, salah satunya dengan menghindari musik, tari-tarian, dan pertunjukan dapat membantu dalam pencapaian tingkat kesucian. Seperti contoh pada zaman Buddha seseorang bernama Nataputtaka meninggalkan pekerjaannya semula yaitu menyanyi, menari, dengan cara itu mencapai tingkat kesucian. Buddha menyatakan bahwa seorang arahat telah meninggalkan semua ikatan kemelekatan dan mengatasi kesenangan terhadap semua hal (*DhA*. 417-418).

Menjaga tingkah laku yang akan dilakukan melalui pengendalian diri dari bentuk pikiran-pikiran buruk yang muncul. Melatih berbuat kebajikan sesuai dengan *Sila*.

“*Sila* adalah awal, landasan, sumber kemunculan dari segala macam kebajikan, menjadi pemimpin bagi semua *Dhamma*, merupakan kekuatan yang tak terbandingkan, sebagai senjata yang ampuh, sebagai perhiasan yang mulia, sebagai baju baja yang menakjubkan, sebagai alat mempercantik yang indah, sebagai wahana yang luhur. Karena itu seseorang harus dapat membersihkan diri dengan melaksanakan *sila* hingga suci. Pengendalian *sila* adalah pencegahan kejahatan, yang membuat batin menjadi ceria, sebagai pelabuhan yang mengalir menuju samudra pembebasan, *Nibbana*.” (Thag, 612).

Menuju pencapaian tingkat kesucian bagi *Samana* membutuhkan latihan tinggi dengan segala bentuk perubahan dan kondisi lingkungan yang ada. Buddha menyatakan bahwa kesucian tidak dicapai dari sumber diluar diri, misalnya dari apa yang dilihat, didengar atau dipahami, atau dari peraturan dan ritual (Sn. 790). Buddha mengatakan bahwa ”manusia mencapai kesucian lewat dan ataupun tidak dapat dicapai tanpa pandangan, tradisi, pengetahuan, dan ritual. Pencapaian kesucian hanya menggunakan faktor-faktor tersebut sebagai sarana, namun tidak melekatinya sebagai tujuan” (Sn. 839) dan sebagai simbol dalam agama Buddha, baik benda, kata atau tindakan, bervariasi sesuai kebutuhan (Mukti, 2006:376).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti dengan metode deskripsi kualitatif studi kepustakaan dengan judul “Kajian Tentang Tarian, Nyanyian, Musik, Dan Pertunjukan Bagi *Samana* Menurut Pandangan Agama Buddha”.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terdapat tarian, nyanyian, musik, dan pertunjukan yang menimbulkan rangsangan nafsu indera
2. Adanya kehidupan *Samana* yang harus melatih diri dalam disiplin *sila*
3. Lemahnya dalam pelaksanaan *sila* sehingga mengakibatkan batin tidak terkendali sehingga mudah terpengaruh terhadap kesenangan duniawi.
4. Tindakan penuh pengendalian diri terhadap segala sesuatu, baik ucapan, pikiran dan perbuatan dapat membantu dalam pengembangan tingkat spiritual.

## C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi dari latar belakang masalah, maka perlu adanya batasan masalah sehingga lebih fokus dalam pembahasan. peneliti membatasi penelitian pada “Kajian tentang Tarian, Nyanyian, Musik dan Pertunjukan Bagi *Samana* Menurut Pandangan Agama Buddha”.

## D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada permasalahan dalam latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimanakah mensikapi tentang Tarian, Nyanyian, Musik, dan Pertunjukan bagi *Samana* Menurut Pandangan Agama Buddha?

#### E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang tarian, nyanyian, musik, dan pertunjukan bagi *Samana* menurut pandangan agama Buddha.

#### F. Kegunaan Penelitian

##### 1. Kegunaan Teoritis

- a. Menambah wacana bagi seorang Bhikkhu untuk dapat mendisiplinkan diri dalam latihan kebhikkhuan dengan menjalankan *Sila* dan *Vinaya*
- b. Sebagai bahan kepustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha dan bagi para peneliti selanjutnya berkaitan dengan *silā* ketujuh dalam *Dasasila*.

##### 2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi seorang Bhikkhu khususnya dapat menerapkan latihan *silā*, hidup penuh pengendalian diri dalam perbuatan, ucapan, dan pikiran untuk mencapai pembebasan terhadap ikatan duniawi dan mencapai tingkat spiritual yang tinggi
- b. Bagi umat Buddha pada umumnya untuk mengembangkan atau meningkatkan kualitas batin dengan dasar pelaksanaan *silā* yaitu *Pancasila Buddhis*.